



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

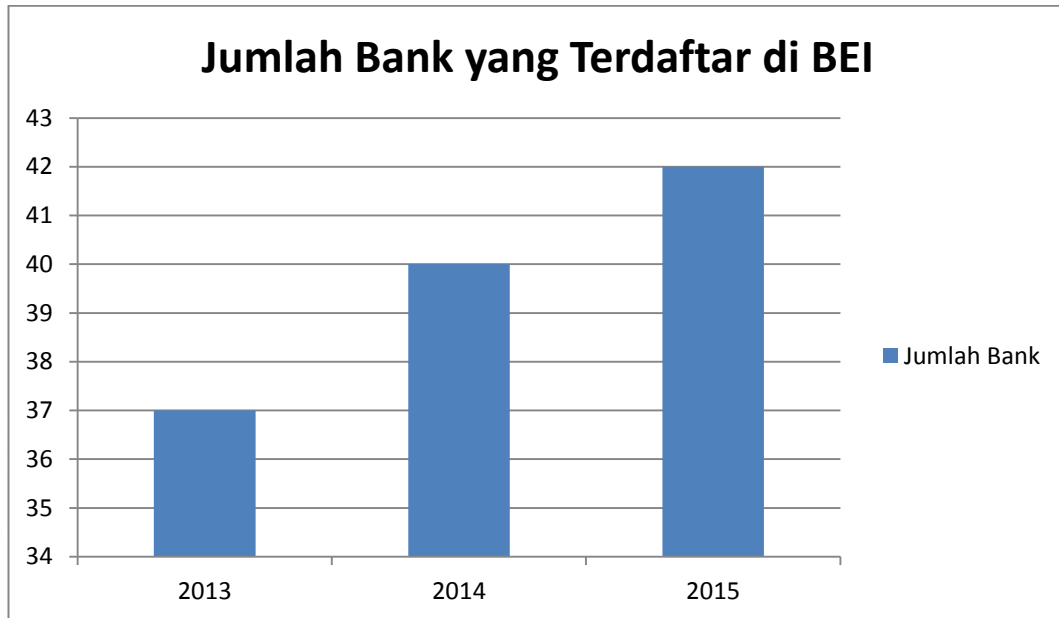
1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari berbagai macam lembaga keuangan. Keberadaan lembaga keuangan khususnya perbankan sangat penting dalam suatu sistem perekonomian negara (Pasaribu, *et.al.*, 2015). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dalam bentuk pinjaman (kredit) ataupun bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bentuk lainnya dapat berupa penerbitan dan penjualan surat-surat berharga, memberikan jasa pemindahan uang, menyediakan tempat penyimpanan barang dan surat berharga, melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain, melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga, melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit, dan kegiatan wali amanat, melakukan kegiatan berdasar prinsip Syariah, melakukan kegiatan dalam valuta asing, melakukan penyertaan modal pada perusahaan di bidang keuangan, serta bertindak sebagai pendiri dan pengurus dana pensiun.

Pada tahun 2013 hingga tahun 2015, jumlah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan. Seperti yang tercermin pada gambar 1.1, dimana jumlah bank yang awalnya terdaftar di bursa efek sebanyak 37 bank pada tahun 2013, menjadi 42 bank di tahun 2015.

Gambar 1.1

Jumlah Bank yang Terdaftar di BEI



Sumber: Bursa Efek Indonesia (2016)

Menurut Kasmir (2014), bank dibedakan menjadi beberapa jenis yang dapat ditinjau dari segi fungsi, kepemilikan, status, dan cara penentuan harga. Dari segi fungsi, bank terbagi menjadi bank umum dan bank perkreditan rakyat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha baik secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sementara bank perkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dari segi kepemilikan, bank terbagi menjadi bank milik pemerintah, swasta nasional, koperasi, asing, dan campuran. Bank milik pemerintah adalah bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah. Bank milik swasta nasional

adalah bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula. Bank milik koperasi adalah bank yang dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Bank milik asing adalah bank yang merupakan cabang yang ada di luar negeri, baik milik swasta atau pemerintah asing, dan kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri. Sedangkan bank milik campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional, namun kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia (Kasmir, 2014).

Dari segi status, bank dibagi menjadi bank devisa dan non devisa. Dimana bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, sementara bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara. Dari segi penentuan harga, bank dibagi menjadi bank yang menggunakan prinsip konvensional dan prinsip syariah. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional menetapkan bunga sebagai harga untuk produk simpanan dan produk pinjamannya, serta untuk jasa bank lainnya menerapkan biaya dalam nominal tertentu (*fee based*). Sementara bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya (Kasmir, 2014).

Peran bank sebagai lembaga intermediari antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana sangat dibutuhkan oleh masyarakat, baik untuk kebutuhan pribadi maupun kebutuhan usaha. Seperti yang dilansir Afrianto (2016) bahwa kebutuhan untuk mengakomodir pendanaan di berbagai daerah masih sangat besar. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut, selama enam tahun terakhir bank mendirikan banyak kantor bank. Hal tersebut tercermin pada Gambar 1.2, di mana jumlah kantor bank pada tahun 2015 mengalami peningkatan hampir tiga kali lipat dari jumlah kantor bank pada tahun 2010. Kantor bank menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016) dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2016 meliputi Kantor Cabang, Kantor Wilayah, Kantor Cabang Pembantu, Kantor Fungsional yang melakukan kegiatan operasional, atau Kantor Kas.

Gambar 1.2
Bank dan Kantor Bank

Rincian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Bank-Bank Umum						
Bank Persero						
Jumlah bank	4	4	4	4	4	4
Jumlah kantor bank	4 189	14 145	15 632	16 637	17 431	17809
Bank Pemerintah Daerah						
Jumlah bank	26	26	26	26	26	26
Jumlah kantor bank	1 413	1 472	1 712	2 044	2 301	3781
Bank Swasta Nasional						
Jumlah bank	57	56	56	56	56	56
Jumlah kantor bank	6 526	7 108	7 361	7644 ^f	7 807	9052
Bank Umum Syariah						
Jumlah bank	11	11	11	11	12	12
Jumlah kantor bank	1 215	1 390	1 734	1987 ^f	2 163	1990
Bank Asing dan Campuran						
Jumlah bank	24	23	23	23	21	20
Jumlah kantor bank	494	465	455	468	479	331
Jumlah						
Bank	122	120	120	120	119	118
Kantor bank	13 837	24 580	26 894	28 780	30 181	32963

Sumber: Badan Pusat Statistik (2016)

Penyebaran kantor bank termasuk Anjungan Tunai Mandiri (ATM) di Indonesia pada tahun 2014 ditunjukkan dengan Gambar 1.3, dengan jumlah kantor bank serta ATM terbanyak berada di DKI Jakarta dan Sulawesi Barat dengan jumlah paling sedikit.

Gambar 1.3
Penyebaran Kantor Bank dan ATM Tahun 2014

Provinsi	
DKI Jakarta	21,774
Jawa Barat	19,024
Jawa Timur	15,219
Jawa Tengah	11,193
Banten	6,709
Sumatera Utara	5,373
Sulawesi Selatan	3,547
Bali	3,449
Kalimantan Timur	2,671
Sumatera Selatan	2,573
Riau	2,505
Yogyakarta	2,388
Kalimantan Selatan	1,861
Lampung	1,840
Sumatera Barat	1,762
Kalimantan Barat	1,611
Aceh	1,547
Kepulauan Riau	1,385
Jambi	1,144
Papua	1,131
Sulawesi Utara	1,129
Nusa Tenggara Barat	1,120
Nusa Tenggara Timur	1,028
Sulawesi Tengah	812
Kalimantan Tengah	770
Sulawesi Tenggara	649
Bangka Belitung	588
Bengkulu	569
Irian Jaya Barat	504
Maluku	422
Maluku Utara	301
Gorontalo	296
Sulawesi Barat	220
Luar Indonesia	32

Sumber: Satu Data Indonesia (2016)

Dengan banyaknya kantor bank, masyarakat harus lebih berhati-hati dalam memilih bank untuk mengelola dananya. Bank memiliki fungsi sebagai *agent of trust* atau mengandalkan kepercayaan masyarakat. *Agent of trust* menunjukkan bahwa aktivitas intermediasi yang dilakukan oleh dunia perbankan

dilakukan berdasarkan asas kepercayaan, bahwa kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan bank harus didasari rasa percaya dari masyarakat terhadap kredibilitas dan eksistensi dari masing-masing bank (Latumaerissa, 2013). Kepercayaan masyarakat terhadap perbankan menuntut setiap perbankan menjaga citra bank lewat penyaluran kredit serta tingkat kesehatan bank.

Tingkat kesehatan dapat diukur dengan peringkat komposit. Menurut Bank Indonesia (2011) dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP, faktor penilaian tingkat kesehatan bank meliputi profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) yang menghasilkan peringkat komposit bank. Bank Indonesia (2011) dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 menyatakan bahwa peringkat komposit bank terdiri dari peringkat komposit 1 sampai peringkat komposit 5, dimana peringkat komposit 1 mencerminkan kondisi bank yang sangat sehat, peringkat komposit 2 kondisi bank sehat, peringkat komposit 3 kondisi bank cukup sehat, peringkat komposit 4 kondisi bank kurang sehat, dan peringkat komposit 5 mencerminkan kondisi bank yang tidak sehat.

Penilaian tingkat kesehatan bank sangat penting bagi bank itu sendiri, nasabah, pemegang saham, dan pemerintah. Bagi bank, tujuan penilaian tingkat kesehatan bank adalah memperoleh gambaran mengenai tingkat kesehatan bank tersebut, sehingga dapat menjadi masukan dalam menyusun strategi dan rencana bisnis ke depan serta memperbaiki kelemahan-kelemahan yang berpotensi mengganggu kinerja bank. Deposan atau nasabah menginginkan bank yang dapat dipercaya dan dikelola secara *prudent* sehingga risiko kehilangan dana semakin

kecil. Sedangkan pemegang saham menginginkan bank yang bertumbuh secara teratur, mampu memberikan *return* yang baik, dan memiliki risiko yang *manageable*. Sementara pemerintah menginginkan bank yang stabil dan menerapkan manajemen risiko yang baik sehingga dapat dilibatkan dalam proyek-proyek pemerintah.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, bagi bank yang mendapat peringkat komposit 4 atau 5, atau peringkat komposit 3 namun terdapat permasalahan signifikan yang perlu diatasi agar tidak mengganggu kelangsungan usaha bank, maka bank perlu menyampaikan *action plan* kepada Bank Indonesia. *Action plan* memuat langkah-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan oleh bank dalam rangka mengatasi permasalahan signifikan yang dihadapi beserta target waktu penyelesaiannya. Apabila bank tidak menyampaikan *action plan*, maka bank akan dikenai sanksi administratif oleh Bank Indonesia selaku pengawas dan pembina bank-bank, berupa teguran tertulis, penurunan tingkat kesehatan bank, pembekuan kegiatan usaha tertentu, atau pencantuman pengurus dan/atau pemegang saham Bank dalam daftar pihak-pihak yang mendapatkan predikat tidak lulus dalam penilaian kemampuan dan kepatutan.

Salah satu faktor penting di dalam penilaian tingkat kesehatan bank adalah rasio rentabilitas, yang dikenal juga dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2016). Menurut Kasmir (2012), manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas antara lain mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam

satu periode, mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu, mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, serta mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Bagi bank, dengan adanya rasio profitabilitas, manajemen dapat mengetahui perkembangan laba dari satu periode ke periode lain, sehingga manajemen dapat membuat strategi atau melakukan tindakan korektif guna meningkatkan laba untuk periode selanjutnya. Hal ini sangat penting karena mempengaruhi keberlangsungan usaha suatu bank. Sedangkan bagi masyarakat umum dan nasabah, rasio ini dapat meyakinkan mereka untuk menggunakan jasa bank, karena apabila bank memiliki rasio profitabilitas yang tinggi maka bank mampu mengelola sumber dananya dengan baik hingga menghasilkan laba, sehingga risiko masyarakat dan nasabah untuk kehilangan uangnya menjadi lebih kecil. Sementara bagi investor, rasio profitabilitas dapat membantu pengambilan keputusan dalam penanaman saham di bank, karena apabila bank memiliki laba yang besar, maka pengembalian yang diperoleh investor juga besar.

Rasio profitabilitas yang digunakan untuk perusahaan menurut Weygandt, et.al (2013) terbagi menjadi *profit margin*, *asset turnover*, *return on assets*, *return on ordinary shareholder's equity*, *earnings per share*, *price-earning ratio*, dan *payout ratio*. *Profit margin* mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. *Asset turnover* mengukur seberapa efisien aset digunakan untuk menghasilkan penjualan. *Return on Assets* mengukur profitabilitas

keseluruhan dari aset. *Return on ordinary shareholder's equity* mengukur profitabilitas dari investasi pemilik. *Earnings per share* mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap lembar saham. *Price-earning ratio* mengukur rasio harga pasar setiap lembar saham terhadap pendapatan setiap lembar saham. Sementara *payout ratio* mengukur persentase pendapatan yang didistribusikan dalam bentuk dividen berupa kas.

Rasio profitabilitas yang digunakan bank diatur oleh Bank Indonesia (2011) dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP, yaitu *return on assets*, *net interest margin*, kinerja komponen laba aktual terhadap proyeksi anggaran, serta kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan. *Return on assets* dihasilkan dari laba sebelum pajak dibandingkan dengan rata-rata total aset. *Net interest margin* diperoleh dari pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata total aset produktif. Kinerja komponen laba aktual terhadap proyeksi anggaran diperoleh dari membandingkan pendapatan operasional dan non operasional, beban operasional dan non operasional, serta laba bersih dengan proyeksi anggaran.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)*. Rasio *Return on Assets (ROA)* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016). Faktor penentu profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets (ROA)* dapat dilihat dari *Non Performing*

Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Ukuran Perusahaan (Firm Size).

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Arimi dan Mahfud, 2012). Bank Indonesia (2013) dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 menetapkan standar untuk *NPL* maksimum sebesar 5%. Semakin rendah rasio *NPL*, maka hanya sedikit jumlah kredit bermasalah dari total kredit yang disalurkan, sehingga pengembalian berupa pendapatan bunga dari kredit lebih besar dan menambah laba sebelum pajak, sehingga meningkatkan *ROA*. Penelitian terdahulu yang mendukung hubungan antara *NPL* terhadap *ROA* adalah penelitian Anggreni dan Suardhika (2014) yang menyatakan bahwa *NPL* berpengaruh negatif terhadap *ROA*, sementara penelitian Negara dan Sujana (2014) menyatakan *NPL* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur likuiditas bank dalam memenuhi dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro (Kasmir, 2012). Standar yang diperkenankan oleh Bank Indonesia (2013) dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/41/DKMP untuk *LDR* adalah sebesar 78% sampai 92%. Semakin tinggi rasio *LDR*, maka bank mampu menyalurkan kredit dalam jumlah besar dari dana yang dihimpunnya. Kredit yang disalurkan akan menghasilkan pendapatan bunga. Sehingga dengan kredit yang besar mampu memberikan pendapatan bunga yang besar, dan *ROA* meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Prasanjaya dan Ramantha

(2013), dinyatakan bahwa *LDR* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sementara penelitian yang dilakukan Arimi dan Mahfud (2012) yang menyatakan bahwa *LDR* berpengaruh tidak signifikan terhadap *ROA*.

Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Pratiwi dan Wiagustini, 2015). Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha bank. Sementara beban operasional adalah beban yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha bank. Otoritas Jasa Keuangan (2016) dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2016 menetapkan standar BOPO maksimum sebesar 95%. Semakin rendah rasio BOPO, maka dari kredit yang disalurkan dan jasa perbankan lainnya, dihasilkan pendapatan operasional berupa pendapatan bunga dan *fee based income* yang lebih besar daripada beban operasional yang harus dikeluarkan, sehingga laba sebelum pajak meningkat dan *ROA* meningkat. Dalam penelitian Prasanjaya dan Ramantha (2013), dinyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Capital Adequacy Ratio (CAR) biasa disebut sebagai rasio kecukupan modal, yaitu jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank (Arimi dan Mahfud, 2012). Standar *CAR* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (2013) dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang

Menurut Risiko (ATMR). Semakin tinggi *CAR*, maka semakin kuat kemampuan modal bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit yang berisiko dan mampu membiayai operasi bank, sehingga bank dapat menyalurkan kredit dalam jumlah yang lebih banyak tanpa takut risiko yang ditimbulkan karena ditopang oleh cadangan modal yang cukup. Kredit yang disalurkan akan menghasilkan pendapatan bunga, sehingga akan menambah laba sebelum pajak dan *ROA* meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan Anggreni dan Suardhika (2014) menyatakan bahwa *CAR* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sementara penelitian Prasanjaya dan Ramantha (2013) menyatakan bahwa *CAR* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Ukuran perusahaan (*FS*) secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan atau aset yang dimiliki oleh perusahaan (Handayani dan Putra, 2016). Apabila ukuran perusahaan besar, maka total aset perusahaan tersebut besar. Aset bank yang paling utama adalah kredit. Semakin besar kredit, maka semakin besar pendapatan bunga yang diterima. Sehingga dengan aset yang besar mampu menghasilkan laba sebelum pajak yang lebih besar dan *ROA* meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan Prasanjaya dan Ramantha (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sementara penelitian Pranata (2015) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank..

Hasil penelitian yang dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas masih

beragam. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis profitabilitas bank dengan penelitian yang diberi judul: **“ANALISIS PENGARUH *NPL*, *LDR*, *BOPO*, *CAR*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS BANK: STUDI PADA BANK UMUM YANG *LISTED* DI BEI TAHUN 2013-2015.”** Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Prasanjaya dan Ramantha (2013). Berikut ini adalah perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

1. Penelitian ini menambahkan variabel *NPL* yang mengacu pada penelitian Anggreni dan Suardhika (2014).
2. Periode waktu yang digunakan penelitian ini adalah tahun 2013-2015 sedangkan penelitian Prasanjaya dan Ramantha (2013) menggunakan periode tahun 2008-2011.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian dapat terfokus dalam bidang yang diteliti serta untuk menghindari pembahasan yang menyimpang dari pokok permasalahan, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penulisan ini terbatas pada rasio keuangan yang terdiri dari variabel *NPL*, *LDR*, *BOPO*, *CAR*, dan ukuran perusahaan dalam hubungannya terhadap profitabilitas yang diukur dengan rasio *ROA* pada Bank Umum yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2013 – 2015.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang diuraikan, dirumuskan masalah sebagai dasar kajian penelitian yang dilakukan seperti:

1. Apakah *NPL* berpengaruh terhadap profitabilitas bank?
2. Apakah *LDR* berpengaruh terhadap profitabilitas bank?
3. Apakah *BOPO* berpengaruh terhadap profitabilitas bank?
4. Apakah *CAR* berpengaruh terhadap profitabilitas bank?
5. Apakah *FS* berpengaruh terhadap profitabilitas bank?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *NPL* terhadap profitabilitas bank.
2. Pengaruh *LDR* terhadap profitabilitas bank.
3. Pengaruh *BOPO* terhadap profitabilitas bank.
4. Pengaruh *CAR* terhadap profitabilitas bank.
5. Pengaruh *FS* terhadap profitabilitas bank.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Manajemen

Sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan terutama dalam memaksimalkan kinerja bank. Sehingga bank dapat terus bertahan dalam jangka waktu lama serta mendapatkan keuntungan yang besar. Dan juga

diharapkan dapat membantu bank dalam mengawasi komponen-komponen yang mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank.

2. Masyarakat Umum dan Nasabah

Dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat lebih yakin dalam memilih dan menggunakan jasa bank serta lebih berhati-hati dalam menempatkan dananya di bank.

3. Investor

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan investor dapat lebih berhati-hati dan lebih yakin dalam menanamkan sahamnya dalam industri perbankan.

4. Peneliti

Menambah wawasan keilmuan peneliti dalam sektor perbankan, serta membuktikan teori dari penelitian.

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang sistematis terhadap penelitian ini, maka sistematika penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas mengenai teori sinyal, bank, kinerja keuangan, profitabilitas, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, ukuran perusahaan, pengaruh simultan terhadap profitabilitas, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Berisi tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, berupa penjelasan teoritik, baik secara kualitatif dan atau kuantitatif.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat simpulan dan saran dari penelitian yang telah dijalani. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian serta tujuan penelitian yang dikemukakan dalam Bab I. Bab ini juga memaparkan mengenai keterbatasan penelitian. Saran diberikan oleh peneliti agar peneliti selanjutnya dapat mengatasi kelemahan yang ada dalam penelitian.

UMMN